

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

#### 2.1. Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1. Landasan Teori

##### 2.1.1.1. Pengendalian Internal

#### 1. Definisi dan Lingkup Pengendalian Internal

Pengendalian internal menurut Tuanakotta (2014:352) ialah proses, kebijakan, dan prosedur yang didesain manajemen guna memastikan pelaporan keuangan yang andal dan pembuatan laporan keuangan sesuai dengan kerangka akuntansi yang berlaku. Pengendalian internal membahas hal – hal antara lain perilaku manajemen terhadap pengendalian, kompetensi karyawan inti, penilaian risiko, akuntansi, sistem informasi keuangan lain-lain yang dipergunakan, dan kegiatan pengendalian tradisional. Pengendalian internal memiliki tujuan mempersembahkan laporan keuangan bebas dari salah saji material, yang penyebabnya ialah kesalahan (*error*) ataupun kecurangan (*fraud*).

Definisi pengendalian internal dalam Supriyono (2016:147) pada 1949, komite yang dibentuk oleh *American Institute of Accountants* (AIA) mendefinisikan pengendalian internal adalah meliputi rencana organisasi dan seluruh metode serta ukuran yang dikoordinasi, yang digunakan dalam suatu bisnis untuk melindungi aset – asetnya, memeriksa akurasi dan keandalan data akuntansi, mempromosikan efisiensi operasional, dan mendorong ketaatan pada kebijakan manajerial. Definisi tersebut mengakui bahwa “sistem” pengendalian internal adalah lebih luas daripada fungsi departemen akuntansi dan departemen

keuangan. Sistem pengendalian internal juga mencakup pemahaman dengan baik aktivitas – aktivitas di bidang lain, misalnya studi gerak dan waktu yang bersifat teknis serta penggunaan pengendalian mutu melalui sistem inspeksi yang pada dasarnya merupakan fungsi produksi.

Pada 1958, Institut Akuntan Publik Amerika (AICPA) yang dikemukakan Supriyono (2016:148) memperjelas definisi dan ruang lingkup studi pengendalian internal dibedakan dari dua sisi, yaitu :

- a. Pengendalian akuntansi mencakup rencana organisasi, semua metode dan prosedur terutama yang berkaitan dan berhubungan langsung dengan pengamanan aset dan keandalan catatan keuangan.
- b. Pengendalian administratif mencakup rencana organisasi, semua metode dan prosedur, terutama berkaitan dengan efisiensi operasional dan kepatuhan kebijakan manajerial, dan biasanya berhubungan langsung dengan catatan keuangan.

*International Federation of Accountants* (IFAC) dalam Supriyono (2016:149), pada 1981 mendefinisikan sistem pengendalian internal ialah rencana organisasi beserta semua sistem yang terkoordinasi, baik keuangan dan sistem lainnya, yang disusun oleh manajemen perusahaan untuk membantu dalam mencapai tujuan manajemen guna memastikan, sejauh sistem tersebut praktis, dijalankan sebaik mungkin dan efisien untuk mengarahkan bisnis, termasuk kepatuhan terhadap kebijakan manajemen, pengamanan aset, pencegahan atau deteksi penipuan dan kesalahan, keakuratan dan kelengkapan dari persiapan ketepatanwaktuan informasi keuangan dan dapat diandalkan.

COSO (2013:3) dalam Supriyono (2016:156), mendefinisikan pengendalian internal sebagai berikut : *“Internal control is a process, affected by an entity’s board of directors, management, and other personnel, design to provide reasonable assurance regarding the achivement of objectives relating to operations, reporting, and compliance”*. Pengendalian internal bagi COSO ialah proses karena hal itu menembus kegiatan operasional organisasi dan merupakan bagian integral dari kegiatan manajemen dasar. Keberhasilan dari suatu pengendalian internal bergantung pada kompetensi dan kendala dari pelaksanaannya yang tidak lepas dari segala keterbatasan. Konsep dasar dari pengendalian internal antara lain :

1. Pengendalian internal bukan sebagai suatu tujuan, melainkan proses guna tercapainya sebuah tujuan. Pengendalian internal ialah suatu rangkaian tindakan yang menjadi bagian tidak terpisahkan, tidak hanya menjadi tambahan dari infrastruktur suatu entitas.
2. Pengendalian internal dilaksanakan oleh orang dan pengendalian internal tidak hanya terdiri atas pedoman kebijakan dan formulir, tetapi juga dijalankan oleh semua tingkatan organisasi, dimana meliputi komisaris, manajemen, dan anggota lain.
3. Pengendalian internal dapat diharapkan mampu menambah keyakinan memadai, bukan keyakinan mutlak bagi manajemen dan dewan komisaris entitas.
4. Pengendalian internal bertujuan guna pencapaian tujuan yang saling berkaitan dengan pelaporan keuangan, ketaatan, dan efektifitas, dan efisiensi operasi entitas.

Suharli (2006:174) mengemukakan pengendalian internal adalah seluruh sistem dan prosedur yang ditetapkan manajemen untuk menjaga aset perusahaan dari kelalaian / kesalahan (*errors*), kecurangan (*frauds*), ataupun kejahatan (*irregularities*). Pemisahan tugas dan wewenang serta arus, format dan dokumentasi formulir adalah kekuatan utama dari sistem pengendalian internal.

Pengendalian internal menurut Hery (2014:127) adalah seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, memastikan informasi akuntansi perusahaan yang tersedia akurat, juga menjamin semua ketentuan (peraturan) hukum / undang – undang beserta kebijakan manajemen telah dipatuhi dan dijalankan semestinya oleh semua karyawan perusahaan. Pengendalian internal juga dilakukan untuk memantau apakah kegiatan operasional maupun finansial perusahaan telah berjalan sesuai dengan prosedur dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh manajemen.

Beberapa contoh utama yang memerlukan pengendalian internal secara baik menurut Hery (2014:128) antara lain :

1. Pengupahan dan penggajian : pengendalian internal dilaksanakan sesuai tujuan guna meyakinkan bahwa uang kas perusahaan dikeluarkan semestinya guna pembayaran karyawan yang sah, yang sesuai dengan tarif upah/gaji yang berlaku dan total jam kerja aktual karyawan. Ini dibutuhkan untuk menghindari karyawan fiktif
2. Pemesanan dan pembelian barang : pengendalian internal dilaksanakan sesuai tujuan guna meyakinkan pemesanan dan pembelian barang telah

dilakukan sesuai dengan prosedur. Pengendalian internal disini diperlukan guna menghindari adanya penggelapan / penyelewengan dari oknum karyawan terhadap besarnya potongan pembelian yang diperoleh dari *supplier*.

3. Pengiriman dan penjualan barang dagangan : pengendalian internal dilaksanakan sesuai tujuan guna meyakinkan penjualan dan pengiriman barang dagangan telah dilakukan sesuai prosedur. Ini diperlukan guna menghindari adanya penjualan fiktif
4. Pembayaran dan penerimaan kas : pengendalian internal dilaksanakan sesuai tujuan guna meyakinkan kas sudah diterima semestinya oleh perusahaan, memastikan kas keluar hanya dipergunakan pembayaran beban perusahaan yang sudah diotorisasi pejabat yang berwenang, juga untuk menghindari pembayaran berganda
5. Penanganan atas aset tetap : pengendalian internal dilaksanakan sesuai tujuan guna meyakinkan aset tetap yang dimiliki perusahaan telah dipergunakan semestinya dan guna menunjang kegiatan operasional sehari–sehari. Inventarisasi terhadap aset tetap perlu dilaksanakan supaya adanya aset tetap tersebut secara fisik dapat diawasi sebaik mungkin.

Jadi kesimpulannya pengendalian internal ialah suatu proses yang tersistem dalam mengatur dan memastikan karyawan dan orang – orang yang ada didalam suatu organisasi atau perusahaan berperilaku sesuai dengan tata aturan dan prosedur yang berlaku untuk terciptanya tujuan suatu perusahaan.

## 2. Manfaat dan Tujuan Pengendalian Internal

Sistem Pengendalian Internal terdiri atas kebijakan dan prosedur yang didesain guna meyakinkan manajemen bahwa perusahaan sudah menggapai sasaran dan tujuannya. Kebijakan dan prosedur ini seringkali disebut pengendalian, kemudian secara kolektif membangun pengendalian internal entitas itu. Menurut Arens (2014:340) manajemen memiliki tiga tujuan umum dalam merancang sistem pengendalian internal yang efektif :

1. Reliabilitas pelaporan keuangan.

Manajemen bertanggung jawab guna mempersiapkan laporan bagi para investor, kreditor dan pemakai lainnya. Tujuan pengendalian internal yang efektif terhadap pelaporan keuangan ialah melengkapi tanggung jawab pelaporan keuangan itu.

2. Efisiensi dan efektifitas operasi.

Pengendalian pada perusahaan dapat menggiatkan penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien guna memaksimalkan target – target perusahaan. Tujuan dari pengendalian ini ialah mendapatkan informasi keuangan dan nonkeuangan yang akurat mengenai operasi perusahaan guna kepentingan pengambilan keputusan

3. Ketaatan pada hukum dan peraturan.

Beberapa hanya berhubungan secara tidak langsung dengan akuntansi, seperti UU perlindungan lingkungan dan hak sipil, sementara yang lainnya berkaitan erat dengan akuntansi, seperti peraturan pajak penghasilan dan provisi legal anti kecurangan.

Supriyono (2016:149) mengemukakan pengendalian internal bermanfaat untuk organisasi disebabkan kemampuannya untuk (1) mencegah atau setidaknya mengurangi kejadian perilaku yang tidak diharapkan maupun menghilangkan perilaku yang terjadi dan (2) menurunkan biaya yang tidak diharapkan maupun meniadakan biaya yang terjadi. Masalah yang ada dalam pengendalian internal ialah masalah perilaku. Manajer harus berhati – hati dalam menyusun pengendalian internal agar sistem pengendalian internal efektif.

Tujuan dari dirancang dan diimplementasikannya suatu pengendalian internal adalah agar manajemen memperoleh kepastian yang cukup bahwa perusahaan meraih sasaran dan tujuannya. COSO(2013:3) didalam *framework* terbarunya mengungkapkan tentang tujuan – tujuan pengendalian internal antara lain :

*“The framework provides for three categories of objectives, which allow organizations to focus on differing aspects of internal control :*

- 1. Operations objectives- These pertain to effectiveness and efficiency of the entity’s operations, including operational and financial kinerjance goals, and safeguarding assets against loss*
- 2. Reporting objectives-Tese pertain to internal and external financial and non financial reporting and may encompass reliability, timeliness, transparency, or other terms as set forth by regulators, recognized standard setters, or the entity’s policies.*
- 3. Compliance objectives-These pertain to adherence to laws and regulations to which the entity is subject”*



Berdasarkan konsep COSO, pengendalian internal memiliki tujuan untuk mencapai tiga kategori tujuan yang memiliki fokus pada aspek pengendalian internal yang berbeda – beda, antara lain mencakup tujuan – tujuan operasi, tujuan – tujuan pelaporan, dan tujuan – tujuan ketaatan. Ketiga tujuan ini merupakan hasil dari berlangsungnya suatu sistem pengendalian internal yang bagus, yang mampu diraih seraya mencermati unsur – unsur pengendalian internal yang merupakan proses guna mewujudkan pengendalian internal yang baik.

Sedangkan Hery (2014:128) menyimpulkan bahwa tujuan pengendalian internal adalah untuk memberikan jaminan yang memadai bahwa :

1. Aset yang dipunyai perusahaan sudah diamankan semestinya dan hanya dipergunakan bagi kepentingan perusahaan saja, bukan demi kepentingan individu (perorangan) oknum karyawan tertentu. Penerapan pengendalian internal supaya segala aset perusahaan terlindungi secara benar dari tindakan penyelewengan, pencurian, dan penyalahgunaan yang tidak sesuai dengan wewenangnya dan kepentingan perusahaan.
2. Informasi akuntansi perusahaan tersedia secara akurat dan mampu diandalkan. Ini dilakukan dengan cara memperkecil risiko baik terhadap salah saji laporan keuangan yang disengaja (kecurangan) ataupun yang tidak disengaja (kelalaian).
3. Karyawan telah mentaati hukum dan peraturan.

Hal yang paling riskan dalam pengendalian internal, salah satunya ialah kecurangan yang dilakukan oleh karyawan (*employee fraud*). Kecurangan karyawan ini ialah perbuatan yang disengaja demi tujuan mendapatkan keuntungan pribadi.



### 3. Komponen Pengendalian Internal

*Internal Control-Integrated Framework* yang dikeluarkan COSO, yaitu kerangka kerja pengendalian internal yang paling luas diterima di Amerika Serikat, merincikan lima komponen pengendalian internal yang dirancang dan diimplementasikan oleh manajemen guna meyakinkan bahwa tujuan pengendaliannya akan tercapai. Komponen pengendalian internal COSO dalam Arens (2014:345) meliputi antara lain :

#### 1. Lingkungan pengendalian (*Control environment*)

Terdiri atas tindakan, kebijakan dan prosedur yang mencerminkan sikap manajemen puncak, para direktur, dan pemilik entitas secara keseluruhan tentang pengendalian internal secara arti pentingnya bagi entitas itu. Lingkungan pengendalian didalam suatu entitas terdiri dari beberapa faktor, yaitu :

- a. Integritas dan nilai etika organisasi
- b. Parameter – parameter pelaksanaan tugas dan tanggungjawab direksi dalam mengelola organisasinya.
- c. Struktur organisasi, tugas, wewenang, dan tanggung jawab
- d. Proses untuk menarik, memajukan, dan mempertahankan individu yang kompeten
- e. Ketegasan berkenaan patokan kinerja, insentif, dan penghargaan guna meningkatkan akuntabilitas kerja.

Dalam COSO (2013:7) dinyatakan guna menunjang lingkungan pengendalian, terdapat lima prinsip yang patut dikukuhkan yaitu :

- a. Organisasi yang terdiri atas dewan komisaris, direksi, manajemen, dan personel lainnya mengungkapkan komitmen terhadap integritas dan nilai – nilai etika.
- b. Dewan komisaris dan direksi menunjukkan independensi dari manajemen dan dalam mengawasi pengembangan dan kinerja pengendalian internal
- c. Manajemen dengan pengawasan direksi menetapkan struktur, jalur – jalur pelaporan, wewenang – wewenang, dan tanggung jawab didalam menggapai tujuan
- d. Organisasi menunjukkan komitmen untuk menarik, memajukan dan mempertahankan individu yang kompeten searah dengan tujuan
- e. Organisasi meyakinkan individu bertanggung jawab terhadap tugas serta tanggung jawab pengendalian internal mereka dalam menggapai tujuan.

## 2. Penilaian risiko (*risk assessment*)

Atas pelaporan keuangan ialah tindakan yang dilakukan manajemen untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko–risiko yang relevan dengan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP). Proses penilaian risiko harus berupa proses memandang ke depan (*forward-looking process*). Proses penilaian risiko harus dilakukan pada semua level dan semua tingkat aktivitas organisasi. COSO menjelaskan penilaian risiko sebagai proses yang terdiri dari tiga langkah, yaitu :

- a. Mengestimasi tingkat signifikansi risiko
- b. Menilai kemungkinan atau frekuensi dari risiko tersebut akan terjadi

- c. Mempertimbangkan bagaimana risiko patut dikendalikan dan menilai tindakan – tindakan yang patut dilakukan.

### 3. Aktivitas pengendalian (*control activities*)

Yaitu kebijakan dan prosedur, selain empat komponen lainnya, yang membantu meyakinkan tindakan yang diperlukan sudah diambil guna menangani risiko demi menggapai tujuan entitas. Aktifitas pengendalian umumnya dibagi menjadi lima jenis berikut ini :

- a. Pemisahan tugas yang memadai, ada empat pedoman umum menyangkut pemisahan tugas yang memadai guna menghalau baik kecurangan maupun kekeliruan yang terpenting bagi auditor

- Pemisahan penyimpanan aset dari akuntansi, untuk melindungi perusahaan dari penyelewengan, seseorang yang ditugaskan menyimpan aktiva secara permanen maupun temporer tidak boleh mencatat aset itu. Jika satu orang dibiarkan melakukan dua fungsi tersebut, risiko jika orang itu mengeluarkan aset demi keuntungan pribadi serta menyesuaikan catatan guna menutupi pencurian itu akan meningkat. Jika kasir misalnya menerima uang tunai dan bertanggung jawab atas entri data penerimaan kas serta penjualan, orang itu bisa saja mengantongi uang tunai yang diterima dan menyesuaikan akun pelanggan dengan tidak mencatat penjualan atau dengan mencatat kredit fiktif ke akun itu.
- Pemisahan otorisasi transaksi dari penyimpanan aset terkait. Sebaliknya, karyawan yang mengotorisasi transaksi tidak diperbolehkan memegang kendali atas aset terkait, guna

meminimalisir kemungkinan terjadinya penyelewengan. Sebagai contoh, satu orang tidak diperbolehkan mengotorisasi pembayaran faktur vendor sekaligus menandatangani cek pembayarannya.

- Pemisahan tanggung jawab operasional dari tanggung jawab pencatatan. Guna meyakinkan jika informasi tidak bias, pencatatan umumnya dimasukkan ke dalam departemen terpisah dibawah kontroler. Sebagai contoh, bila setiap divisi mempersiapkan laporan dan catatannya sendiri, divisi tersebut mungkin mengganti hasilnya guna mengoreksi kinerja yang dilaporkan.
- Pemisahan tugas TI dari Departemen pemakai. Apabila tingkat kompleksitas sistem TI meningkat, pemisahan otorisasi, pencatatan, dan penyimpanan seringkali menjadi tidak jelas. Sebagai contoh, agen penjualan dapat menginput pesanan pelanggan secara online. Komputer mengotorisasi penjualan tersebut berdasar pada perbandingan batas kredit pelanggan dengan file induk, kemudian membukukan seluruh penjualan yang disetujui ke dalam jurnal siklus penjualan. Karena itu komputer memiliki peran penting dalam mengotorisasi dan mencatat transaksi penjualan. Untuk mengimbangi tumpang tindih tugas ini, perusahaan harus memisahkan fungsi – fungsi utama yang terkait dengan TI dari fungsi – fungsi kunci departemen pemakai.

- b. Otorisasi yang sesuai atas transaksi dan aktivitas. Supaya pengendalian bekerja dengan baik, setiap transaksi patut diotorisasi dengan tepat. Otorisasi dapat bersifat umum dan khusus. Dengan otorisasi umum,

manajemen memutuskan kebijakan, kemudian para bawahan diinstruksikan menerapkan otorisasi umum itu dengan menyetujui seluruh transaksi dalam batas yang ditentukan oleh kebijakan tersebut. Contohnya seperti dikeluarkannya daftar harga tetap bagi penjualan produk, batas kredit untuk pelanggan, dan titik pemesanan kembali yang sifatnya tetap guna melakukan akuisisi. Otorisasi khusus (*specific authorization*) berlaku untuk transaksi individual. Contohnya ialah otorisasi transaksi penjualan dilakukan manajer penjualan kepada perusahaan penjual mobil bekas.

- a. Dokumen dan catatan yang memadai. Dokumen dan catatan yaitu obyek fisik yang transaksi akan dicantumkan serta diikhtisarkan. Catatan dan dokumen yaitu macam-macam item seperti faktur penjualan, pesanan pembelian, catatan pembantu, jurnal penjualan, dan kartu absensi karyawan. Dokumen yang memadai diperlukan guna mencatat transaksi dan mengendalikan aset dengan benar.
- b. Pengendalian fisik atas aset dan catatan. Guna menciptakan pengendalian internal yang memadai, aset dan catatan patut dilindungi. Jika dibiarkan tidak terlindungi, aset bisa dicuri, hilang dan rusak, yang dapat mengganggu proses akuntansi dan operasi bisnis.
- c. Pemeriksaan kinerja secara independen. Kategori terakhir dari aktivitas pengendalian ialah *review* yang cermat dan berkelanjutan atas keempat hal lainnya, disebut juga pemeriksaan independen (*independent checks*) atau verifikasi internal. Personil mungkin melupakan atau sengaja tidak mengikuti prosedur, atau mereka mungkin ceroboh kecuali ada yang mengamati dan mengevaluasi kinerjanya. Tanpa

meghiraukan kualitas pengendalian, personil dapat melakukan kekeliruan atau berbuat kecurangan.

#### 4. Informasi dan komunikasi (*information and communication*)

Tujuan sistem informasi dan komunikasi akuntansi entitas yaitu untuk memulai, mencatat, memroses, dan melaporkan transaksi yang dilakukan entitas tersebut serta mempertahankan akuntabilitas aset terkait. Sistem informasi dan komunikasi dibuat untuk memberikan informasi yang diperlukan para pegawai dalam melaksanakan, mengelola, dan mengendalikan semua kegiatan operasinya. Informasi yang dibutuhkan manajemen adalah informasi yang relevan dan berkualitas baik. Organisasi pasti membangun suatu sistem informasi yang memenuhi kebutuhan informasi yang andal, relevan, dan tepat waktu.

COSO (2013;7), menegaskan mengenai prinsip – prinsip dalam organisasi yang mendukung komponen informasi dan komunikasi, yaitu :

- a. Organisasi memperoleh atau menghasilkan dan menggunakan informasi yang berkualitas serta yang relevan untuk mendukung fungsi pengendalian internal
- b. Organisasi secara internal mengomunikasikan informasi, termasuk tujuan dan tanggung jawab untuk pengendalian internal dalam rangka menyokong fungsi pengendalian internal
- c. Organisasi berkomunikasi bersama pihak eksternal mengenai hal – hal yang memengaruhi fungsi pengendalian internal.

#### 5. Pemantauan (*monitoring activities*)

Aktivitas pemantauan berkaitan dengan penilaian mutu pengendalian internal secara berkelanjutan atau periodik oleh manajemen guna menentukan jika

pengendalian tersebut sudah beroperasi sesuai yang diharapkan, dan sudah dimodifikasi sesuai dengan perubahan kondisi. Bagi sebagian besar perusahaan, terutama yang ukurannya lebih besar, departemen audit internal berperan penting demi meraih pemantauan yang efektif atas kinerja operasi pengendalian internal. Proses pengawasan dilakukan melalui aktivitas pemantauan secara terus menerus, evaluasi secara terpisah atau kombinasi diantara keduanya yang digunakan untuk memastikan apakah masing – masing dari lima komponen pengendalian internal memengaruhi prinsip – prinsip dalam setiap komponen, ada, dan berfungsi. Pemantauan dilaksanakan guna memastikan apakah pengendalian internal sudah dilaksanakan secara memadai atau tidak. Dari hasil pemantauan itu dapat diketahui kelemahan pengendalian sehingga dapat diusulkan pengendalian yang lebih baik.

#### **4. Tipe Pengendalian Internal**

R.A Supriyono (2016:150) mengungkapkan ada banyak cara dalam mengklasifikasi berbagai jenis pengendalian, diantaranya dengan mengelompokkan pengendalian sesuai dengan tujuan perusahaan, yaitu fungsi pengendalian dalam perusahaan tersebut sebagai bentuk : (1) pengendalian pencegahan, diterapkan untuk menghalau terjadinya kesalahan dan penyelewengan yang tidak diinginkan. (2) pengendalian pendeteksian, dilakukan setelah terjadinya perilaku kesalahan dan penyelewengan. Pengendalian pendeteksian dapat efektif jika dilakukan tepat waktu dan hasil – hasilnya dapat berfungsi untuk menghentikan perilaku yang tidak diinginkan dan mengoreksi dampak tindakan yang berbahaya tersebut.



Cara lain untuk mengklasifikasikan pengendalian yaitu niat pengendalian internal, dibagi dua bagian, yaitu (1) pengendalian spesifik atau pengendalian primer, adalah pengendalian yang diterapkan pada bagian proses transaksi dan penanganan aset yang dapat terjadi kesalahan atau penyimpangan dan (2) pengendalian umum atau pengendalian sekunder, adalah pengendalian yang dimaksudkan untuk memberikan lingkungan yang kondusif sehingga terciptanya pengendalian internal yang baik, mendukung, dan menjamin fungsi pengendalian tersebut.

## **5. Prinsip - Prinsip Pengendalian Internal**

Diungkapkan oleh Hery (2014:129) untuk mengamankan aset dan meningkatkan keakuratan serta keandalan catatan (informasi) akuntansi, perusahaan menerapkan lima prinsip pengendalian internal sesuai dengan besar kecilnya bisnis perusahaan, sifat / jenis bisnis perusahaan, termasuk filosofi manajemen perusahaan, yang antara lain :

### **1. Penetapan tanggung jawab**

Penetapan tanggung jawab pada setiap karyawan disini agar masing – masing karyawan dapat bekerja sesuai dengan tugas – tugas tertentu (secara spesifik) yang telah diserahkan kepadanya. Penetapan tanggung jawab disini antara lain pemberian otorisasi untuk menyetujui (*approve*) atas sebuah transaksi. Pengendalian atas suatu pekerjaan akan menjadi lebih efektif jika hanya ada satu orang yang bertanggung jawab mengenai tugas / pekerjaan tertentu.

## 2. Pemisahan tugas

Maksudnya yaitu pemisahan fungsi atau pembagian kerja. Meliputi dua bentuk yang paling umum dari penerapan prinsip ini, yaitu :

- a. Pekerjaan yang berbeda seharusnya dikerjakan oleh karyawan yang berbeda pula
- b. Harus adanya pemisahan tugas antara karyawan yang menangani pekerjaan pencatatan aset dengan karyawan yang menangani langsung aset secara fisik (operasional).

Ketika seorang karyawan bertanggung jawab atas semua pekerjaan, umumnya potensi timbulnya kesalahan ataupun kecurangan akan meningkat. Oleh sebab itu, sangatlah penting kalau pekerjaan yang berbeda seharusnya dikerjakan oleh karyawan yang berbeda pula.

## 3. Dokumentasi

Dokumen memberikan bukti bahwa transaksi bisnis atau peristiwa ekonomi telah terjadi. Dengan membubuhkan atau memberikan tanda tangan dalam dokumen, orang yang bertanggung jawab atas terjadinya sebuah transaksi atau peristiwa dapat dikenali dengan mudah. Dokumen atas transaksi seharusnya dikerjakan saat terjadinya transaksi. Dokumen sepatutnya bernomor urut tercetak (*preprinted & prenumbered*) dan semua dokumen seharusnya dapat dipertanggungjawabkan. Dokumen yang bernomor urut tercetak dilakukan guna menghindari terjadinya dokumen atas transaksi fiktif.

#### 4. Pengendalian Fisik, Mekanik, dan Elektronik

Beberapa contoh dari penggunaan pengendalian fisik, mekanik, dan elektronik :

- a. Uang kas dan surat – surat berharga sebaiknya disimpan dalam *safe deposits box*;
- b. Catatan – catatan akuntansi yang penting juga patut disimpan ke dalam *filing cabinet* yang terkunci;
- c. Tidak sembarang karyawan dapat keluar masuk gudang tempat penyimpanan persediaan barang dagangan;
- d. Pemanfaatan kamera dan televisi monitor;
- e. Penggunaan *password system*;
- f. Adanya sistem pemadam kebakaran atau alarm yang memadai, dan lain – lain.

#### 5. Pengecekan Independen atau Verifikasi Internal

Prinsip ini antara lain peninjauan ulang, perbandingan, dan pencocokan data yang telah dipersiapkan oleh karyawan lain yang berbeda. Guna mendapatkan manfaat penuh dari pengecekan independen atau verifikasi internal, maka :

- a. Verifikasi seharusnya dilakukan secara periodik dan juga dapat dilakukan atas dasar dadakan
- b. Verifikasi sepatutnya dilakukan oleh orang yang independen
- c. Ketidakcocokan/ketidaksesuaian dan kekecualian sepatutnya dilaporkan ke level manajemen yang berwenang melakukan tindakan korektif secara tepat.

Salah saji baik yang disengaja ataupun tidak disengaja dapat terjadi tanpa memandang kualitas dari sistem pengendalian yang sudah berjalan. Dalam perusahaan besar, pengecekan independen sering dilaksanakan auditor internal.

## **6. Keterbatasan Pengendalian Internal**

Hery (2014:136) mengemukakan bahwa sistem pengendalian internal perusahaan pada umumnya dirancang untuk memberi jaminan yang memadai bahwa aset perusahaan telah diamankan dengan tepat dan bahwa catatan akuntansi dapat diandalkan. Faktor manusia adalah faktor yang sangat penting sekali dalam setiap pelaksanaan sistem pengendalian internal. Sebuah sistem pengendalian internal yang baik akan dapat menjadi tidak efektif karena adanya karyawan yang kelelahan, ceroboh, atau berperilaku acuh tak acuh. Ukuran perusahaan juga akan dapat memicu keterbatasan pengendalian internal.

### **2.1.1.2. Ketaatan Aturan Akuntansi**

#### **1. Pengertian Ketaatan Aturan Akuntansi**

Sejalan dengan era globalisasi dan perkembangan dunia usaha serta semakin ter-integrasinya pergerakan dan pasar keuangan dunia, sehingga dirasa diperlukan adanya suatu standar global. Menurut Hery (2014:137) ada dua standar akuntansi keuangan yang diterima untuk digunakan secara internasional, yaitu GAAP Amerika dan Standar Pelaporan Keuangan Internasional-*International Financial Reporting Standards* (IFRS). Tujuan keseluruhan dari pelaporan keuangan adalah memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan pemberian kredit.

“Prinsip akuntansi menurut Suharli (2006:37) adalah kaedah keputusan umum yang mengatur atau mendasari perkembangan teknis akuntansi”.

Thoyibatun (2012) mengungkapkan secara teoritis, ketaatan akuntansi merupakan kewajiban. Jika laporan keuangan dihasilkan tanpa mengikuti aturan akuntansi yang berlaku, keadaan itu dinyatakan sebagai suatu bentuk kegagalan dan dapat menimbulkan kecenderungan kecurangan atau perilaku tidak etis yang sulit ditelusuri auditor.

Menurut Rahmawati (2012) dalam Adelin (2013), aturan yaitu tindakan atau perbuatan yang harus dijalankan. Aturan akuntansi dibuat sedemikian rupa untuk menjadi dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam standar akuntansi terdapat aturan – aturan yang harus dipergunakan dalam pengukuran dan penyajian laporan keuangan yang berpedoman terhadap aturan – aturan yang dikeluarkan oleh IAI.

Sehingga kesimpulannya, ketaatan aturan akuntansi adalah sikap patuh kepada tata aturan atau standar akuntansi yang berlaku dalam menyajikan laporan keuangan dan transparansi pelaporan keuangan kepada *stakeholders* guna penyajian informasi keuangan yang akurat diperuntukkan dalam pengambilan keputusan yang tepat bagi perusahaan di masa mendatang.

## **2. Manipulasi Akuntansi**

Manajemen senior perusahaan yang sahamnya diperdagangkan kepada publik, tidak meragukan lagi, ingin sekali melaporkan berita positif dan hasil keuangan yang mengesankan, yang akan menyenangkan para investor dan mengendalikan harga saham yang lebih tinggi. Selagi kebanyakan perusahaan

bertindak etis dan mengikut ketentuan akuntansi yang telah digaris bawahi ketika melaporkan kinerja keuangannya, beberapa perusahaan lainnya justru mengambil keuntungan dari *gray area* yang ada dalam ketentuan akuntansi (atau mengabaikan ketentuan) untuk menggambarkan hasil keuangannya dalam sebuah cara yang menyesatkan.

Manipulasi akuntansi seperti yang dikemukakan Hery (2016:147) ialah tindakan yang dilakukan manajemen, yang menyesatkan investor mengenai kinerja keuangan atau kesehatan ekonomi perusahaan. oleh karena itu diperlukan pemeriksaan secara cermat atas narasi yang terkandung dalam catatan kaki, pengumuman laba triwulan, dan representasi manajemen lainnya yang tersedia untuk publik. Investor secara umum dapat mengidentifikasi manipulasi akuntansi dengan membaca secara hati – hati angka – angka di dalam laporan keuangan. Pada hakekatnya, manajemen menghadapi beberapa batasan – batasan terkait ketentuan akuntansi.

Manipulasi akuntansi memiliki dampak negatif terhadap kualitas laba sebab dapat mendistorsi informasi yang ada pada laporan laba rugi. Istilah manipulasi akuntansi menarik perhatian karena seringkali dihubungkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Manajer akan memilih prosedur akuntansi peningkatan laba guna memaksimalkan imbalan bonus.

### **3. Tujuan Ketaatan Aturan Akuntansi**

Prekanida (2015) mengungkapkan tujuan ketaatan aturan akuntansi yaitu :

1. Sebagai prinsip dan metode yang dijadikan dasar untuk diterapkan dalam penyelenggaraan segala aktivitas akuntansi dan pelaporan keuangan yang

berbasis kepada standar akuntansi keuangan dan peraturan perundang – undangan.

2. Sebagai acuan dalam menentukan perlakuan akuntansi atas segala jenis transaksi dan peristiwa ekonomi khususnya pada bidang keuangan yang terjadi dan untuk pelaporan keuangannya.

### **2.1.1.3. Perilaku Tidak Etis**

#### **1. Pengertian Perilaku Tidak Etis**

Etika (*ethics*) secara garis besar didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai moral. Perilaku etis sangat diperlukan masyarakat supaya dapat berfungsi dengan teratur. Kita dapat berargumentasi bahwa etika adalah perekat yang dapat mengikat anggota masyarakat. Bayangkan, misalnya apa yang akan terjadi jika kita tidak memiliki kepercayaan dan kejujuran dari orang – orang yang berinteraksi dengan kita. Jika para orang tua, guru, pemilik perusahaan, saudara kita, rekan kerja, serta teman – teman kita semuanya berkata bohong, maka tidak mungkin untuk mempunyai komunikasi yang efektif. Menurut Arens (2014:90) sebagian besar orang mendefinisikan perilaku tidak etis sebagai tindakan yang berbeda dengan apa yang mereka anggap tepat dilakukan dalam situasi tertentu. Masing – masing dari kita memutuskan bagi kita sendiri apa yang kita anggap sebagai perilaku tidak etis, baik bagi kita sendiri maupun orang lain. Ada dua alasan utama mengapa seseorang bertindak tidak etis :

1. Standar etika seseorang berbeda dengan standar etika yang berlaku di masyarakat secara keseluruhan. Contoh ekstrim orang – orang yang perilakunya melanggar hampir semua standar etika yang dianut oleh setiap



orang adalah para pengedar obat terlarang, perampok bank, dan pencuri. Sebagian besar orang yang melakukan tindakan itu tidak memperlihatkan rasa penyesalan ketika mereka tertangkap, sebab standar etika mereka tidak sama dengan yang berjalan di masyarakat secara keseluruhan.

2. Orang memilih untuk bertindak mementingkan diri sendiri. Banyaknya perilaku tidak etis dikarenakan perbuatan yang mementingkan diri sendiri. Skandal politik terjadi akibat adanya keinginan guna memperoleh kekuasaan politik; kecurangan dalam pengisian SPT pajak dan laporan pengeluaran dimotivasi oleh ketamakan atas uang; bertindak dibawah kemampuan sebenarnya dan berperilaku curang dalam ujian yang diikuti umumnya terjadi akibat rasa malas. Di setiap kasusnya, orang itu menyadari perilakunya tidak benar tetapi ia memilih untuk tetap melakukannya sebab diperlukan pengorbanan pribadi untuk bertindak tidak etis.

Sehingga kesimpulannya yaitu perilaku tidak etis adalah suatu perilaku atau tindakan seseorang atau sekelompok orang yang tidak sesuai dengan serangkaian prinsip atau nilai moral dalam masyarakat pada umumnya.

## **2. Dilema Etika**

Dilema etika (*ethical dilemma*) ialah situasi yang dihadapi oleh seseorang dimana ia harus mengambil keputusan tentang perilaku yang tepat. Contoh sederhana dari dilema etika ini adalah penemuan cincin berlian, dimana seseorang harus menentukan apakah akan berusaha mencari pemilik cincin tersebut atau akan menyimpannya. Para auditor, akuntan, serta pelaku bisnis lainnya menghadapi banyak dilema etika dalam karier bisnisnya. Membuat keputusan

apakah akan berkonfrontasi dengan atasan yang telah menyatakan lebih saji pendapatannya secara material supaya dapat menerima bonus lebih tinggi merupakan suatu dilema etika. Tetap menjadi bagian dari manajemen sebuah perusahaan yang mempermalukan dan memperlakukan para pegawainya secara tidak wajar atau tidak jujur melayani pelanggan merupakan suatu dilema etika, terutama jika karyawan tersebut mempunyai keluarga yang harus ditanggung dan ketatnya persaingan mencari pekerjaan baru (Arens, 2014:92).

### **3. Menyelesaikan Dilema Etika**

Dalam tahun – tahun terakhir, telah dikembangkan kerangka kerja formal guna membantu orang – orang menyelesaikan dilema etika. Tujuannya ialah membantu mengidentifikasi isu – isu etis dan memutuskan serangkaian tindakan yang tepat dengan mempergunakan nilai dari orang itu sendiri. Pendekatan enam langkah menurut Arens (2014:94) dimaksudkan agar dapat menjadi pendekatan yang relatif sederhana guna menyelesaikan dilema etika :

- a. Memperoleh fakta yang relevan
- b. Mengidentifikasi isu – isu etis berdasar pada fakta itu
- c. Menentukan siapa yang akan terpengaruh oleh akibat dari dilema itu terpengaruhi dan bagaimana setiap orang atau kelompok
- d. Mengidentifikasi berbagai alternatif yang tersedia bagi orang yang harus menyelesaikan dilema itu
- e. Mengidentifikasi konsekuensi yang mungkin terjadi dari setiap alternatif
- f. Memutuskan tindakan yang tepat

#### 2.1.1.4. Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

##### 1. Pengertian dan Jenis – Jenis Kecurangan

Kecurangan diartikan sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja. Pelaporan keuangan yang curang ialah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan itu. Sebagian besar kasus melibatkan salah saji jumlah yang disengaja, bukan pengungkapan. Sebagai contoh, WorldCom diberitakan telah mengkapitalisasi miliaran dolar sebagai aset tetap, yang seharusnya dibebankan. Pengabaian jumlah kurang wajar dilakukan, tetapi perusahaan dapat saja melebihsajikan laba dengan mengabaikan utang usaha dan kewajiban lainnya. Walaupun lebih jarang, beberapa kasus penting tentang pelaporan keuangan yang curang juga melibatkan pengungkapan yang tidak memadai. Sebagai contoh, masalah utama dalam kasus Enron adalah apakah perusahaan itu telah secara memadai mengungkapkan kewajiban kepada afiliasi yang dikenal sebagai entitas bertujuan khusus (Arens, 2014:396).

Fahmi (2011:296) mengungkapkan *fraud* (kecurangan) sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara disengaja dan itu dilakukan untuk tujuan pribadi atau kelompok, dimana tindakan yang disengaja itu sudah menyebabkan kerugian bagi pihak tertentu atau institusi tertentu. Kata *fraud* dapat diartikan berbagai makna antara lain: kecurangan, kebohongan, penipuan, kejahatan, penggelapan barang – barang, manipulasi data – data, rekayasa informasi, mengganti opini publik dengan memutarbalikan fakta yang ada, dan menghilangkan barang bukti secara sengaja.

Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam fahmi (2011:296) mengemukakan *fraud* (kecurangan) merupakan tindakan yang disengaja oleh perorangan atau kesatuan guna menipu orang lain yang menyebabkan kerugian. Khususnya terjadi *misrepresentation* (penyajian yang keliru) guna merusak, atau dengan tujuan menahan data bahan yang dibutuhkan guna pelaksanaan keputusan yang terdahulu.

Dalam Black's Law Dictionary dijelaskan bahwa : *Fraud is a generic term embracing all the multi farious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representation. No definite and invariable rule can be laid down as a general proposition in defining Fraud, as it includes surprise, trick, curning and unfair ways by which limit human knavery.* (Kecurangan adalah istilah umum, meliputi beragam alat seseorang individual, guna mendapatkan manfaat terhadap pihak lain dengan penyajian yang palsu. Tidak ada aturan yang tetap dan tampak kecuali dapat ditetapkan sebagai dalil umum dalam mendefinisikan kecurangan sebab kecurangan meliputi kekagetan, kelicikan, akal (muslihat) dan cara – cara yang tidak layak/wajar guna menipu orang lain. Batasan satu – satunya mendefinisikan kecurangan ialah apa yang membatasi kebangsatan manusia).

Dari pendapat – pendapat tersebut diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tindakan *fraud* (kecurangan) merupakan suatu tindakan yang disebabkan oleh keinginan seseorang yang teraplikasi dalam bentuk perilakunya dengan menyalahi aturan yang berlaku.

Penyalahgunaan aset adalah kecurangan yang melibatkan pencurian aset entitas. Istilah penyalahgunaan aset umumnya dipergunakan untuk mengacu pada pencurian yang melibatkan pegawai dan orang lain dalam organisasi. Menurut perkiraan *Association of Certified Fraud Examiners*, perusahaan rata – rata kehilangan enam persen pendapatannya akibat kecurangan, meskipun banyak dari kecurangan ini melibatkan pihak – pihak luar, misalnya pengutulan oleh pelanggan dan penipuan oleh pemasok.

Sukrisno Agoes dalam Fahmi (2011:298) mengatakan bahwa kekeliruan dan kecurangan bisa terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu :

a. *Intentional error*

Kekeliruan dapat disengaja dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri dalam bentuk *window dressing* (merekayasa laporan keuangan supaya terlihat lebih baik agar lebih mudah mendapat kredit dari bank) dan *check kiting* (saldo rekening bank ditampilkan lebih besar sehingga rasio lancar terlihat lebih baik)

b. *Unintentional error*

Kecurangan yang terjadi secara tidak sengaja (kesalahan manusiawi), seperti salah menjumlah atau penerapan standar akuntansi yang salah disebabkan ketidaktahuan.

c. *Collusion*

Kecurangan yang dilakukan oleh lebih dari satu orang dengan cara bekerjasama dengan tujuan menguntungkan orang – orang tersebut, umumnya merugikan perusahaan atau pihak ketiga. Salah satu cara pencegahan yang lazim digunakan tidak diperbolehkannya pegawai

mempunyai hubungan keluarga (suami-istri, adik-kakak) untuk bekerja di dalam perusahaan yang sama.

d. *Intentional misrepresentation*

Memberi saran bahwa sesuatu itu benar, padahal tidak benar, oleh seseorang yang mengetahui bahwa itu salah

e. *Negligent misrepresentation*

Pernyataan bahwa sesuatu itu salah oleh seseorang yang tidak mempunyai dasar yang kuat untuk mengemukakan bahwa itu benar

f. *False promises*

Sesuatu janji yang diberikan tanpa keinginan guna memenuhi janji tersebut.

g. *Employee Fraud*

Kecurangan yang dilakukan pegawai untuk menguntungkan diri sendiri.

h. *Management Fraud*

Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen sehingga merugikan pihak lain, termasuk pemerintah. seperti manipulasi pajak, manipulasi kredit bank.

i. *Organized crime*

Kejahatan yang terorganisasi, misalnya pemalsuan kartu kredit, pengiriman barang yang melebihi atau kurang dari yang semestinya dimana si pelaksana akan mendapat bagian 10%.

j. *Computer crime*

Kejahatan dengan memanfaatkan teknologi komputer, jadi si pelaku dapat mentransfer dana dari rekening orang lain ke rekeningnya sendiri.

k. *White collar crime*

Kejahatan yang dilakukan orang –orang kalangan atas, seperti mafia tanah, paksaan secara halus supaya merger, dan lain – lain.

Tindakan kecurangan atau *fraud* yang terjadi pada sebuah perusahaan akan begitu terlihat jika kita bisa memahami bagaimana perubahan itu terjadi ataupun usulan – usulan yang datang tidak sesuai dengan apa yang seharusnya, hal ini terlihat seperti pada kebijakan dimana perusahaan ingin meningkatkan atau memperbesar piutang (*receivable*) sementara pada saat ini terlihat angka penjualan tidak mengalami peningkatan bahkan mengalami penurunan.

Laurence B. Sawyer dalam Fahmi (2011:304) mengemukakan empat puluh macam bentuk kecurangan antara lain :

1. Mencuri perangkat yang dimiliki di perusahaan
2. Mencuri barang dagangan, perlengkapan kantor, peralatan kecil, dan peralatan kerja lainnya
3. Mengambil sejumlah kecil uang dari dana kas dan *cash register*
4. Tidak mencatat penjualan dari barang dagangan dan mengambil uang hasil penjualan itu
5. Membuat saldo kas pada *cash registers* dan uang kas berlebih dengan mencatat lebih rendah dari nilai sebenarnya, supaya kelebihan kas itu nantinya bisa diambil
6. Pembebanan yang berlebih pada biaya perjalanan atau memakai uang muka (perjalanan) untuk kepentingan pribadi
7. Melakukan lapping pada penagihan piutang



8. Mengantongi pembayaran piutang dari pelanggan, dan membuat bukti penerimaan pembayaran uang yang tidak sah atau bukti fiktif
9. Menerima pembayaran tagihan, mengambil uangnya untuk kepentingan pribadi dan tidak melaporkannya
10. Membebankan pada pelanggan uang yang dicuri
11. Melakukan pengkreditan untuk klaim pelanggan dan retur penjualan yang sesungguhnya tidak terjadi
12. Tidak melakukan setoran ke bank setiap hari atau hanya menyetorkan sebagian dari uang yang seharusnya disetor
13. Mengubah tanggal pada bukti setoran untuk menutupi penggelapan uang
14. Melakukan pembulatan setoran untuk menutupi kekurangan yang mungkin terjadi pada akhir bulan
15. Pada daftar gaji, mencatat adanya kerja ekstra yang sebenarnya tidak ada, menaikkan tarif gaji perjamnya atau menambah jumlah jam kerja yang dilakukan
16. Pegawai yang telah berhenti tetap dimasukkan dalam daftar gaji
17. Memalsukan adanya penambahan pada gaji yang harus dibayarkan, menahan gaji yang belum diambil
18. Menghancurkan, mengubah, atau membatalkan bukti penjualan tunai dan mengantongi uangnya
19. Menahan tanda terima penjualan tunai dengan menggunakan perkiraan pelanggan yang tidak benar
20. Mencatat *unwarranted cash discount*

21. Memperbesar jumlah bukti pengeluaran kas kecil, dan/atau memperbesar total pengeluaran melalui kas kecil pada saat pengisian kembali kas kecil tersebut.
22. Memakai bukti pengeluaran pribadi pada saat mempertanggungjawabkan biaya perjalanan dinas
23. Memakai *copy voucher* yang sudah pernah dipakai sebelumnya, atau menggunakan *vouchers* periode sebelumnya yang sudah diotorisasi dengan mengganti tanggalnya
24. Membayar tagihan palsu, yang dibuat sendiri atau dengan bekerja sama dengan pihak lain
25. Memperbesar jumlah faktor pemasok yang dilakukan dengan cara kolusi
26. Membebaskan pembelian pribadi pada perusahaan dengan jalan penyalahgunaan pesanan pembelian
27. Membebaskan nilai dari barang dagangan yang dicuri pada pelanggan yang fiktif
28. Mengirimkan barang hasil curian kepada anak buah atau keluarga di rumah
29. Memalsukan nilai persediaan guna menutupi kecurian atau kelalaian yang diperbuat
30. Mengambil cek yang semestinya dibayarkan perusahaan atau pada pemasok
31. Memperbesar jumlah cek yang dibatalkan guna menutupi jurnal – jurnal fiktif
32. Memasukkan *ledger sheets* yang fiktif
33. Membuat penjumlahan (*footing*) yang salah pada buku kas masuk dan kas keluar
34. Secara sengaja membuat suatu keadaan yang membingungkan dalam melakukan posting ke pemasok buku besar umum dan buku tambahan

35. Menjual barang – barang sisa proses produksi dan hasilnya dikantongi sendiri
36. “Menjual” kunci pintu atau angka kombinasi dari *safe deposit box* atau brankas pada pihak luar
37. Menciptakan saldo kredit pada buku besar dan mengganti menjadi kas
38. Memalsukan *Bill of Lading* dan melakukan kolusi dengan perusahaan pengangkutan (pelayaran)
39. Mendapatkan blanko cek dan membuat tanda tangan palsu
40. Mengizinkan pemberian harga khusus atau hak khusus pada konsumen, atau memprioritaskan pemasok tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan *kick back*

## **2. Kondisi – Kondisi Penyebab Kecurangan**

Arens (2014:398) mengemukakan, tiga kondisi kecurangan yang berasal dari pelaporan keuangan yang curang dan penyalahgunaan aset diuraikan dalam SAS 99 (AU 316). Ketiga kondisi ini disebut segitiga kecurangan (*fraud triangle*).

### **1. Insentif / tekanan.**

Manajemen atau pegawai lain merasakan insentif/tekanan guna melakukan kecurangan. Insentif yang umum bagi perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan ialah menurunnya prospek keuangan perusahaan. Seperti, penurunan laba mungkin mengancam kemampuan perusahaan guna memperoleh dana pembiayaan. Dalam beberapa kasus manajemen akan memanipulasi laba hanya demi menjaga reputasinya. Tekanan keuangan adalah dorongan atau insentif yang umum bagi pegawai yang menyalahgunakan aset.

## 2. Kesempatan.

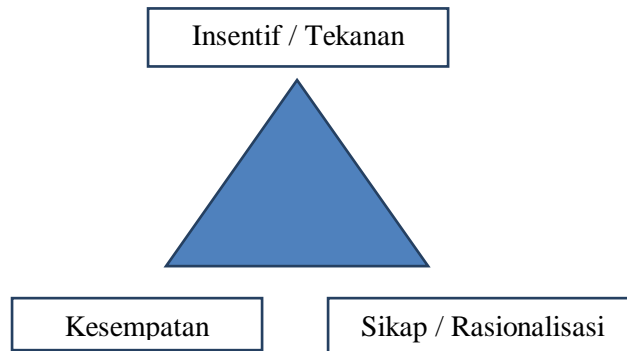
Situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai guna melakukan kecurangan. Perputaran personil akuntansi atau kelemahan lain dalam proses akuntansi dan informasi dapat membuka kesempatan terjadinya salah saji. Banyak kasus pelaporan keuangan yang curang disebabkan oleh tidak efektifnya pengawasan komite audit dan dewan direktur atas pelaporan keuangan. Kesempatan untuk mencuri ada diseluruh perusahaan. akan tetapi kesempatan itu lebih besar diperusahaan yang memiliki kas yang bisa diakses, atau persediaan atau aset bernilai lainnya, terutama jika aset itu kecil atau mudah dibawa. Pengendalian internal yang lemah akan menciptakan kesempatan untuk mencuri.

## 3. Sikap / rasionalisasi.

Ada karakter, sikap, atau serangkaian nilai – nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai guna bertindak tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan sehingga membuat mereka merasionalisasi tindakan yang tidak jujur. Karakter manajemen atau serangkaian nilai – nilai etis juga mungkin mempermudah analisis merasionalisasi tindakan yang curang. Jika manajemen menipu pelanggan dengan membebankan harga yang terlalu tinggi untuk barang atau terlibat dalam taktik penjualan yang sangat agresif, pegawai itu mungkin merasa bahwa mereka boleh saja bersikap yang sama dengan memanipulasi laporan beban atau absensi.

**Gambar 2.1**

**Segitiga Kecurangan**



Sumber : Arens (2014:398)

Sebab musabab timbulnya *fraud* menurut Fahmi (2011:303) dapat dikarenakan banyak hal utamanya dari individu itu sendiri seperti faktor ketidakstabilan emosional maupun kurang kontrol yang mendalam dari pihak yang bersangkutan. Efek itu bisa menimbulkan banyak hal seperti munculnya sikap suka foya – foya, dengan sering belanja barang – barang mewah, sering ke diskotik, berjudi, terlibat narkoba, dan faktor tidak nyaman berada dalam keluarga seperti merasa selalu tertekan.

**3. Bentuk Tindakan Investigasi *Fraud* dengan Pendekatan *Interview***

Untuk memperoleh data – data dan informasi yang tepat dan akurat, maka ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam *interview*, yaitu :

- a. Gunakan cara interogasi yang sopan dan halus, hindari kekerasan dan intimidasi
- b. Gunakan azas praduga tak bersalah kepada tersangka
- c. Kemukakan fakta, bukan opini

- d. Tugaskan dua orang *interviewer*, satu mengajukan pertanyaan dan satu lagi mendengarkan dan memperhatikan (menyaksikan) serta mencatat
- e. Gunakan alat perekam
- f. Dengarkan jawaban tersangka dengan penuh kesabaran, lakukan interupsi hanya guna memperjelas jawaban tersangka
- g. Ajukan pertanyaan – pertanyaan atau kalimat – kalimat guna membangkitkan rasa percaya diri dan keberanian tersangka agar menceritakan dengan kata – katanya sendiri kejadian yang sebenarnya
- h. Walaupun sulit (hanya dapat dilakukan oleh interogator yang terlatih dan berpengalaman) coba untuk mengetahui apakah tersangka berbohong atau atau tidak dalam menjawab.
- i. Jangan perbolehkan tersangka kembali ke ruang kerjanya, untuk menghindari lenyapnya bukti – bukti yang diperlukan
- j. Perhatikan “*body language*”
- k. Jangan mengajukan pertanyaan yang sifatnya memancing emosi harga dirinya, sebab apabila itu terjadi maka pertanyaan yang diajukan tidak akan terjawab sebab yang bersangkutan merasa harga dirinya diremehkan
- l. Jelaskan padanya bahwa hasil *interview* ini akan membawa pengaruh pada kemajuan perusahaan.
- m. Penjelasan secara tegas dan jelas bahwa secara agama manapun tindakan dan perbuatan *fraud* adalah tidak dibenarkan serta dikategorikan berdosa, sehingga yang bersangkutan perlu secepat – cepatnya untuk mengakui perbuatan salah tersebut.

#### 4. Solusi Untuk Mencegah Terjadinya Risiko *Fraud*

Risiko dan tindakan terjadinya *fraud* sangat berbahaya bagi suatu perusahaan jika hal ini terus menerus dibiarkan. Maka ada beberapa saran untuk mencegah terjadinya kecurangan menurut Fahmi (2011:326) yaitu :

1. Tingkatkan pengendalian intern yang terdapat di perusahaan
2. Lakukan seleksi pegawai secara ketat, gunakan jasa psikolog dan hindari katebelece dalam penerimaan pegawai
3. Tingkatkan keandalan *internal audit department*, yaitu :
  - a. Memberikan balas jasa yang menarik
  - b. Memberikan perhatian yang cukup besar terhadap laporan mereka
  - c. Mengharuskan *internal auditor* melakukan *continuing professional education*
4. Berikan imbalan yang memadai untuk seluruh pegawai, timbulkan “*sense of belonging*” diantara pegawai
5. Lakukan *rotation of duties* dan wajibkan para pegawai untuk menggunakan hak cuti mereka
6. Lakukan pembinaan rohani
7. Berikan sanksi yang tegas kepada mereka yang berlaku curang dan berikan penghargaan kepada mereka yang berprestasi
8. Tumbuhkan iklim keterbukaan di dalam perusahaan
9. Manajemen harus memberikan teladan dengan bertindak jujur, adil dan bersih
10. Buat kebijakan tertulis mengenai *fair dealing*



### **2.1.1.5 Hubungan Pengendalian Internal dengan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Tuanakotta (2014:352) mengemukakan pengendalian internal memiliki tujuan membuat laporan keuangan bebas dari salah saji material, yang disebabkan oleh kesalahan (*error*) maupun kecurangan (*fraud*). Suharli (2006:174) juga mengungkapkan hal yang sama, pengendalian internal adalah seluruh sistem dan prosedur yang ditetapkan manajemen untuk menjaga harta perusahaan dari kelalaian/kesalahan (*errors*), kecurangan (*frauds*), ataupun kejahatan (*irregularities*). Fahmi (2011:326) juga mengungkapkan salah satu saran untuk mencegah terjadinya kecurangan yaitu dengan meningkatkan pengendalian internal yang terdapat di perusahaan.

Adanya pengendalian internal yang efektif diharapkan dapat meminimalisir atau bahkan menghilangkan kecenderungan kecurangan akuntansi yang pastinya akan merugikan suatu perusahaan atau organisasi.

### **Hubungan Ketaatan Aturan Akuntansi dengan Kecenderungan kecurangan Akuntansi**

Thoyibatun (2012) mengungkapkan jika laporan keuangan dibuat tanpa mengikuti aturan akuntansi yang berlaku, keadaan tersebut dinyatakan sebagai suatu bentuk kegagalan dan akan menimbulkan kecenderungan kecurangan.

Adelin (2013) juga mengungkapkan aturan akuntansi dibuat sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Suatu aturan dibutuhkan untuk menjaga keandalan informasi dan menghindari tindakan yang dapat merugikan perusahaan atau organisasi.

Ketaatan aturan akuntansi pada suatu perusahaan diharapkan dapat meminimalisir dan dapat pula menghilangkan kecenderungan kecurangan akuntansi.

### **Hubungan Perilaku Tidak Etis dengan Kecenderungan kecurangan Akuntansi**

Arens (2014:398) mengungkapkan salah satu kondisi penyebab kecurangan yaitu sikap / rasionalisasi. Sikap manajemen puncak terhadap pelaporan keuangan merupakan faktor risiko yang sangat penting dalam menilai kemungkinan laporan keuangan yang curang.

Perilaku tidak etis dapat mendorong karyawan untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi, sehingga diperlukan perilaku etis dalam lingkup perusahaan atau organisasi, sehingga dapat mengurangi atau menghilangkan kecenderungan kecurangan akuntansi.

#### **2.1.2. Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dapat memberikan gambaran apakah hasil penelitian tersebut mendukung atau tidak dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian diantaranya adalah :

Wilopo (2006) melakukan penelitian mengenai analisis faktor – faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada BUMN dan perusahaan terbuka lainnya. Hasil penelitian menunjukkan keefektifan pengendalian internal memberikan pengaruh yang signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi diperusahaan tersebut. Perbedaan penelitian

ini dengan penelitian Wilopo adalah pada variabel independennya, penelitian ini hanya menggunakan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan perilaku tidak etis, sedangkan persamaannya terletak pada variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi.

Siti Thoyibatun (2009) melakukan penelitian mengenai faktor – faktor yang berpengaruh terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi serta akibatnya terhadap kinerja organisasi. Hasil penelitian ini adalah kesesuaian sistem pengendalian intern, sistem kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, dan perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (KKA). Perbedaannya dengan penelitian ini adalah variabel independen yang digunakan, dalam penelitian ini hanya menggunakan variabel pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan perilaku tidak etis. Persamaannya terletak pada variabel dependennya yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi

Nur Ratri Kusumastuti (2012) melakukan penelitian dengan judul analisis faktor – faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : faktor keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi, dan moralitas manajemen berpengaruh signifikan terhadap perilaku tidak etis. Sedangkan perilaku tidak etis berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Tetapi faktor keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kusumastuti yaitu pada variabel independen yang

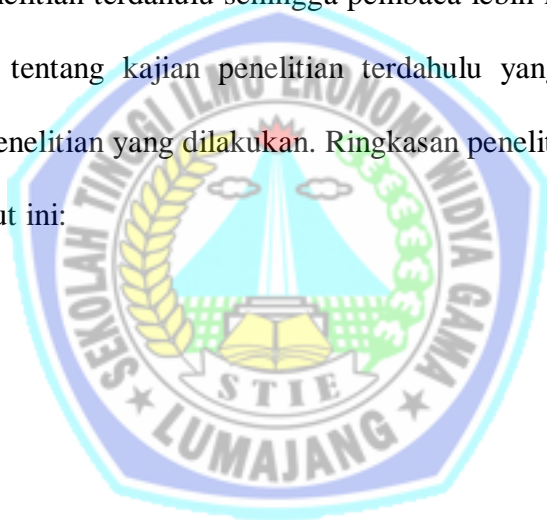
digunakan, penelitian ini hanya menggunakan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan perilaku tidak etis. Dalam penelitian Kusumastuti juga menggunakan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening, hal ini juga yang membedakan dengan penelitian ini. Sedangkan persamaannya yaitu pada variabel dependennya menggunakan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Vani adelin (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi studi pada BUMN di Kota Padang. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: 1) keefektifan pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, 2) ketaatan aturan akuntansi signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, 3) perilaku tidak etis berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Adelin yaitu terletak pada lokasi penelitian, adelin pada BUMN Kota Padang, penelitian ini pada PT. Ciomas Adisatwa, Tbk Region Jatim 1 Malang. Persamaannya yaitu pada variabel penelitian yang digunakan.

Prekanida Farizqa Shintadevi (2015) melakukan penelitian dengan judul pengaruh keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara keefektifan pengendalian internal dengan perilaku tidak etis; 2) terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara ketaatan aturan akuntansi dengan perilaku tidak etis; 3) terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara keefektifan pengendalian internal dengan

kecenderungan kecurangan akuntansi; 4) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara perilaku tidak etis dengan kecenderungan kecurangan akuntansi. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel independennya yang hanya pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan perilaku tidak etis, tanpa kesesuaian kompensasi. Perbedaan lainnya yaitu dalam penelitian Prekanida, perilaku tidak etis dijadikan sebagai variabel intervening. Sedangkan persamaannya terletak pada variabel dependennya yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi.

Deskriptif penelitian terdahulu yang terbentuk narasi diatas diringkas menjadi sebuah tabel penelitian terdahulu sehingga pembaca lebih mudah untuk membaca dan memahami tentang kajian penelitian terdahulu yang ditulis oleh peneliti terkait dengan penelitian yang dilakukan. Ringkasan penelitian terdahulu disajikan pada tabel berikut ini:



**TABEL 2.1****Penelitian Terdahulu**

NO	Peneliti dan tahun publikasi	Judul penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil penelitian
1	Wilopo (2006)	Analisis faktor – faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada BUMN dan perusahaan terbuka lainnya.	Variabel independen : Keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, asimetri informasi  Variabel dependen : kecenderungan kecurangan akuntansi	Keefektifan pengendalian internal memberikan pengaruh yang signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi diperusahaan tersebut.
2	Siti Thoyibatun (2009)	Faktor – faktor yang berpengaruh terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi serta akibatnya terhadap kinerja organisasi.	Variabel independen : Kesesuaian sistem pengendalian intern, sistem kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, dan perilaku tidak etis  Variabel dependen : kecenderungan kecurangan akuntansi	Keefektifan pengendalian internal dan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, perilaku tidak etis berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
3	Nur Ratri Kusumastuti (2012)	Analisis faktor – faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening.	Variabel independen : Keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi, moralitas manajemen  Variabel dependen : Kecenderungan kecurangan akuntansi  Variabel intervening : Perilaku tidak etis	Perilaku tidak etis berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Faktor keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
4	Vani adelin (2013)	Pengaruh pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi	Variabel independen : Keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan perilaku tidak etis	keefektifan pengendalian internal dan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, perilaku tidak etis

		studi pada BUMN di Kota Padang.	Variabel dependen : kecenderungan kecurangan akuntansi	berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
5	Prekanida Farizqa Shintadevi (2015)	Pengaruh keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening.	Variabel independen : Keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, kesesuaian kompensasi  Variabel dependen : Kecenderungan kecurangan akuntansi  Variabel intervening : Perilaku tidak etis	Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara keefektifan pengendalian internal dengan kecenderungan kecurangan akuntansi; terdapat pengaruh positif dan signifikan antara perilaku tidak etis dengan kecenderungan kecurangan akuntansi

### 2.1.3. Kerangka Pemikiran

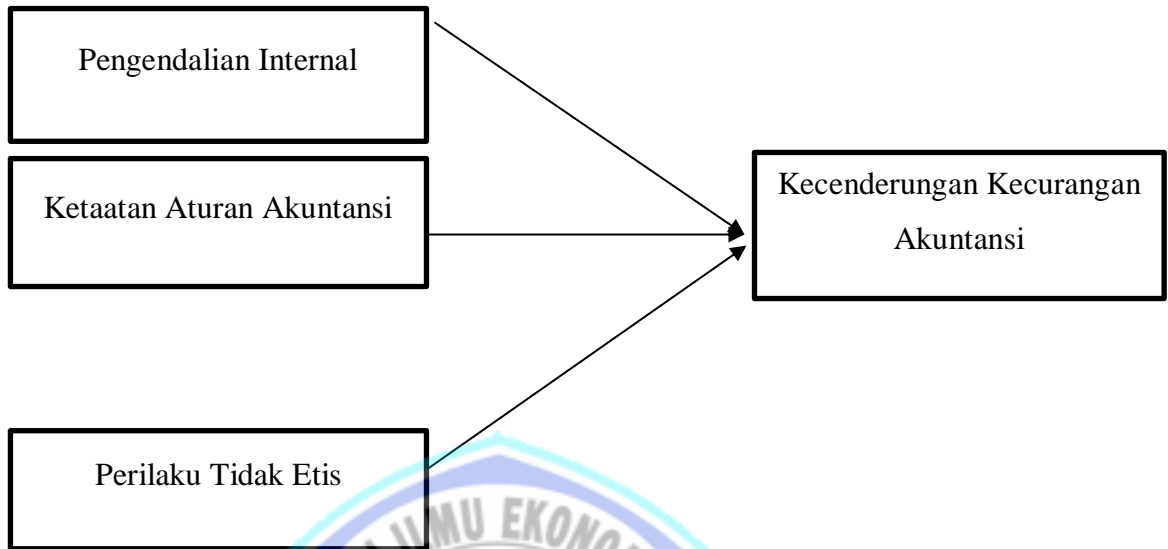
Uma Sekaran (1992) dalam Sugiyono (2014:63) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir yang baik, memuat hal – hal antara lain :

1. Variabel – variabel yang akan diteliti harus dijelaskan
2. Diskusi dalam kerangka berfikir harus dapat menunjukkan dan menjelaskan pertautan/hubungan antar variabel yang diteliti, dan ada teori yang mendasari.
3. Diskusi juga perlu menunjukkan dan menjelaskan apakah hubungan antar variabel itu positif atau negatif, berbentuk simetris, kausal atau interaktif (timbang balik)
4. Kerangka berfikir tersebut selanjutnya perlu dinyatakan dalam bentuk diagram (paradigma penelitian), sehingga pihak lain dapat memahami kerangka pikir yang dikemukakan dalam penelitian.



**Gambar 2.2**

**Kerangka Pemikiran**



Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Perilaku Tidak Etis, terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada PT. Ciomas Adisatwa, Tbk Region Jatim 1 Malang. Mendasarkan pada kerangka pemikiran diatas, maka dapat ditentukan hipotesis dalam penelitian ini yang nantinya akan dilakukan pengujian terhadap hipotesis tersebut.

**2.2. Hipotesis**

Berdasarkan penelitian terdahulu beberapa ahli landasan teori, perumusan masalah dan tujuan penelitian ini, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1 : Pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

H2 : Ketaatan aturan Akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

H3 : Perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

